

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi Virus Hepatitis B (VHB) merupakan suatu masalah kesehatan masyarakat yang cukup besar di Indonesia (Soewignjo, 1999). Menurut Winata (1995), angka infeksi VHB yang tinggi di negara-negara industri dan di antara masyarakat di negara non-industri menekankan kebutuhan akan vaksin hepatitis B, yang merupakan satu dari enam bentuk hepatitis virus yang berbeda, dapat berkembang menjadi penyakit hati kronik, termasuk hepatitis kronik persisten, hepatitis kronik aktif, sirosis dan kanker hati primer. Maka dari itu imunisasi hepatitis B dibutuhkan untuk kelompok dengan risiko infeksi yang tinggi sesuai dengan pola epidemiologi, faktor-faktor sosio-ekonomi, budaya dan kebiasaan seksual dan lingkungan.

Infeksi VHB baik dalam bentuknya yang sementara (*transient*), misalnya hepatitis akut terutama dijumpai pada penderita dewasa dengan kompetensi imunitas yang baik, umumnya sembuh sempurna (> 90%) hanya sebagian kecil yang berakibat kronik, atau yang menetap (*permanent*), merupakan masalah dalam bidang kesehatan masyarakat yang serius. Terdapatnya infeksi pada bayi dan anak-anak makin banyak dijumpai (Dep. Kes. RI, 1994).

Di seluruh dunia, prevalensi terbesar infeksi hepatitis B seperti Gurun Sahara, China, sebagian besar daerah Timur Tengah, dan pedalaman Amazon. Diketahui terdapat 300.000 kasus baru dari infeksi hepatitis B di Amerika Serikat antara usia 20-30 tahun tiap tahunnya (Wahab, 1996).

Menurut Winata (1995), penularan VHB sangat beragam, seperti penularan *perkutan* atau melalui kulit, meliputi darah dan produk darah, penyalahgunaan obat intravena, jarum, spuit, alat-alat yang terkontaminasi, hemodialisis, perawatan gigi, tato, pelubangan telinga, akupunktur, melalui jalur pemindahan cairan tubuh yang mengandung HBsAg positif, jalur oral yang membutuhkan rusaknya integritas mukosa atau trauma oleh gigitan, adanya kontak erat, misalnya hubungan seksual, dan pada masa perinatal.

Saat ini diperkirakan bahwa di seluruh dunia terdapat 350 juta orang pengidap kuman (*carrier*), dari sejumlah itu, di Asia mencapai hampir 78%. Di Indonesia dari data yang dikumpulkan dari berbagai penelitian, angka prevalensi hepatitis B sangat bervariasi mengingat Indonesia memiliki daerah yang sangat luas, serta perilaku dan budaya yang beraneka ragam. Menurut Tim Hepatitis Nasional, angka prevalensi hepatitis B berkisar antara 5-20%, sehingga termasuk kelompok negara dengan endemisitas sedang sampai dengan tinggi (Dep. Kes. RI, 1994).

1.2 Rumusan Masalah

Besarnya angka infeksi penyakit hepatitis B yang terjadi di Indonesia dan seluruh dunia, dimana penyakit hepatitis B merupakan suatu masalah kesehatan masyarakat, yang dipengaruhi oleh faktor penduduk itu sendiri, meliputi sanitasi pribadi, kebiasaan hidup, sosio-ekonomi. Kurangnya kesadaran serta kurangnya pengetahuan masyarakat akan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya infeksi tersebut menjadi suatu dasar yang menyebabkan sulitnya penanganan yang

harus dilakukan. Pengupayaan pencegahan melalui imunisasi adalah satu-satunya cara untuk mencegah infeksi penyakit hepatitis B.

1.3 Tujuan Penulisan

1. Untuk memberikan informasi kepada masyarakat mengenai bahaya penyakit hepatitis B pada anak.
2. Untuk meningkatkan taraf kesehatan masyarakat.

1.4 Manfaat Penulisan

1. Penulisan ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dan motivasi masyarakat dan instansi kesehatan untuk meningkatkan mutu kesehatan masyarakat.
2. Penulisan ini dapat dijadikan studi pustaka bagi dunia pendidikan.
3. Bagi diri penulis, merupakan suatu pengalaman yang berharga untuk memperdalam pemahaman tentang penyakit hepatitis B.